

KOMPARASI KEMANDIRIAN SISWA YANG BERLANDASKAN JIWA *ENTREPRENEURSHIP* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 MATARAM

Saiful Bahri

Jurusan Pendidikan IPS-Ekonomi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (IAIN) Mataram
Email: Saifulbahri.ed@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* berdasarkan kategori gender, jenis pekerjaan orang tua, jumlah penghasilan dan program keahlian kelas XII di SMK Negeri 2 Mataram. Desain penelitian ini adalah *expost facto* dengan jenis penelitian komparatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* kategori: (1) gender tergolong rendah (laki-laki 67,94, perempuan 74,86); (2) jenis pekerjaan orang tua tergolong rendah (wiraswasta 71,45, bukan wiraswasta 71,12); (3) jumlah penghasilan orang tua tergolong rendah (0-2 juta 71,37, 2-3 juta 70,75, >3 juta 72,04); (4) program keahlian akuntansi (71,48), pemasaran (68,94), rekayasa perangkat lunak (69,50), usaha perjalanan wisata (69,50) tergolong rendah dan administrasi perkantoran (76,34) masuk kategori tinggi. Hasil uji beda kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan ($P.Sig_{(2-tailed)}=0,000 \leq \alpha=0,05$); (2) tidak terdapat perbedaan antara jenis pekerjaan orang tua siswa wiraswasta dan bukan wiraswasta ($P.Sig_{(2-tailed)}=0,759 \geq \alpha=0,05$); (3) tidak terdapat perbedaan antara jumlah penghasilan orang tua siswa 0-2 juta, 2-3 juta, dan >3 juta ($P.Sig_{(2-tailed)}=0,798 \geq \alpha=0,05$); (4) terdapat perbedaan antara program keahlian siswa ($P.Sig_{(2-tailed)}=0,000 \geq \alpha=0,05$).

Kata Kunci: Kemandirian siswa, jiwa *entrepreneurship*.

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Permasalahannya adalah apakah pendidikan di masing-masing satuan pendidikan telah diselenggarakan dengan baik, dan mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Menurut Scott & Wircenski (1996) sebagaimana dikutip oleh Rauner (2008, p. 57) mengungkapkan bahwa:

“A large and diverse educational enterprise, spanning both secondary and postsecondary education. ...[it] encompasses a tremendous number of programs designed to prepare students for employment and for living.

Hal tersebut berarti sebuah lembaga pendidikan yang besar dan beragam, mencakup pendidikan baik menengah dan atas. Meliputi sejumlah besar program yang dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk pekerjaan dan untuk hidup. Output dari lembaga pendidikan adalah kemampuan sumber daya manusia untuk memperoleh pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada saat dibangku sekolah.

Selanjutnya deklarasi Bonn UNESCO-UNEVOC pada tanggal 28 Oktober 2004 sebagaimana dikutip oleh Gough (2010, p.ix), menyatakan bahwa:

Since education is considered the key to effective development strategies, technical and vocational education and training must be the master key that can alleviate poverty, promote peace, conserve the environment, improve the quality of life for all and help achieve sustainable development. (The Bonn Declaration. UNESCO-UNEVOC: Bonn, 28 October 2004).

Deklarasi tersebut menegaskan bahwa, karena pendidikan dianggap sebagai kunci untuk strategi pembangunan yang efektif, pendidikan teknik dan kejuruan dan pelatihan harus menjadi kunci master yang dapat mengentaskan kemiskinan, mempromosikan perdamaian, melestarikan lingkungan, meningkatkan kualitas hidup untuk semua dan membantu mencapai pembangunan berkelanjutan. Maka dari itu negara-negara anggota UNESCO menegaskan Deklarasi Bonn dan menyerukan negara-negara anggota UNESCO dan mitra lembaga untuk mengembangkan dan memperluas kemitraan *Education for*

Sustainable Development (ESD) untuk mengintegrasikan ESD ke dalam pelatihan, pendidikan kejuruan dan pembelajaran di tempat kerja dengan melibatkan masyarakat sipil, sektor publik dan swasta, LSM, dan mitra pembangunan. ESD harus menjadi bagian integral dari pelatihan terpimpin dalam bisnis, industri, serikat buruh, non-profit dan organisasi-organisasi sukarela, dan pelayanan publik.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku wirausaha sangat penting dilakukan dalam program pemecahan masalah nasional tentang ketenagakerjaan dan pengangguran. Berdasarkan realita, menurut badan pusat statistik (2013,p.1), tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari tahun 2013 mencapai 5,92 persen, yaitu sebanyak 70.000 orang. Sementara jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang. Menurut Mulia Ginting Munthe sebagaimana yang dikutip oleh Majalah UKM Indonesia Network (2013,p.18) Untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin, karena indikator suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya minimal 2%, jumlah wirausahawan di Singapura ada sebesar 7,2%, Amerika Serikat 2,14%, Indonesia saat ini telah memiliki 1,56 persen atau sekitar 3.707.205 wirausaha dari jumlah populasi penduduk Indonesia.

Data di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik masih tinggi. Adapun data pengangguran dari BPS disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan tertinggi Yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	2011-2012			
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
< SD	3,37	3,56	3,69	3,64
SMP	7,83	8,37	7,80	7,75
SMA	12,17	10,66	10,34	9,60
SMK	10,00	10,43	9,51	9,87
Diploma I/II/III	11,59	7,16	7,50	6,21
Univer- sitas	9,95	8,02	6,95	5,91
Jumlah	6,80	6,56	6,32	6,41

Sumber: BPS Kota Mataram tahun 2012

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pengangguran lulusan SMK masih tinggi yaitu dilihat pada bulan Februari 2011 terdapat 10,43% bulan Agustus 2010 terdapat 11,87% bulan Februari 2011 terdapat 10,00% dan pada bulan Agustus 2011 terdapat 10,43. Data tersebut apabila dibandingkan dengan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ternyata memiliki persentase yang lebih tinggi. Seperti halnya tingkat pengangguran di kota Mataram jumlah pengangguran mencapai 6,53% orang dari 69,38 Jumlah penduduk usia kerja (BPS: 2012). Pengangguran tersebut terjadi karena kebanyakan orang masih mengharapkan kerja pada instansi yang tidak memiliki resiko tinggi seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun instansi yang mampu memberikan gaji setiap bulannya, sedangkan untuk pekerjaan yang memiliki resiko tinggi seperti berwirausaha mereka kurang tertarik.

Berdasarkan kenyataan yang ada, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih perlu ditingkatkan, guna menciptakan progres yang positif, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Pendidik masih kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di sekolah menengah umum. Sekolah menengah, pada umumnya hanya fokus menyiapkan calon tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari jalan keluarnya agar pendidikan dapat berperan untuk mengubah generasi muda yang memiliki karakter dan keterampilan wirausaha. Untuk mencapai tujuan tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga diharapkan akan tumbuh generasi penerus bangsa yang inovatif, gigih, tekun, ulet dalam segala bidang keilmuan yang ditekuninya.

Kota Mataram sebagai ibukota provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan pusat berbagai aktifitas seperti pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri dan jasa, saat ini tengah dikembangkan untuk menjadi kota pariwisata. Keberadaan berbagai fasilitas penunjang seperti fasilitas perhubungan seperti Bandara Internasional Selaparang sebagai pintu masuk Lombok melalui udara, pusat perbelanjaan, dan jalur transportasi yang menghubungkan antar kabupaten dan propinsi inilah yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan Kota Mataram menjadi kota pariwisata (BPS kota Mataram, 2012,p.1).

Tabel 2. Persentase Penduduk Kota Mataram Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Laki-laki dan Perempuan (%)
Berwirausaha	33.50	45.35	37.96
Buruh/karyawan	49.54	38.46	45.37
Pekerja bebas	14.25	3.40	10.16
Pekerja keluarga	2.71	12.79	6.51
Total	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPSkotaMataram tahun 2011.

Selanjutnya berikut proyeksi data kondisi masyarakat Penduduk miskin di kota Mataram tahun 2007-2011.

Tabel 3. Penduduk Miskin di Kota Mataram Tahun 2007-2011

Kemiskinan	2007	2008	2009	2010	2011
Penduduk miskin (%)	9,67	16,13	15,41	14,44	13,38
Jumlah penduduk miskin (%)	35,91	61,17	60,63	58,27	53,73

Sumber: BPSKota Mataram tahun 2012

Dalam konteks pembangunan manusia masalah kemiskinan dapat menjadi akar dari permasalahan sosial dalam suatu daerah. Kota Mataram dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi rawan akan hal ini.

SMK sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan siap kerja adalah salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk menanggulangi pengangguran, yang terkoordinasi di dalamnya adalah kementerian pendidikan dan kementerian koperasi dan UKM. Proses pendidikan di SMK mengacu pada pelatihan dan pelaksanaan praktis dari berbagai jenis jurusan yang disediakan.

Kesiapan dalam kemandirian berwirausaha didukung oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya yaitu pertama berkaitan dengan *gender*, Jenis kelamin juga mempengaruhi dalam minat berwirausaha seseorang dan sering menyebabkan perbedaan seseorang dalam hal jiwa kewirausahaan. Hal tersebut disebabkan adanya karakteristik yang melekat pada klasifikasi *gender* tersebut. Laki-laki, misalnya pada umumnya lebih dominan dalam menggunakan rasio dalam cara berpikir, bertindak, dan bersikap terhadap suatu objek. Hal ini berarti ciri-ciri

dominan pada seorang wirausaha seperti yang dikemukakan oleh Meredith (2002) lebih dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan. Dengan demikian diduga kuat bahwa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda dalam hal jiwa kewirausahaan dan minat berwirausahanya (Mubadi & Laurentius Saptono, 2005, p. 20).

Selain gender, faktor lain yang memiliki peran dalam memandirikan siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* adalah jenis pekerjaan orang tua. Peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi para siswa. Pendidikan berwirausaha dapat berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga.

Having a mother or father who is selfemployed provides a strong inspiration for the entrepreneur. The independent nature and flexibility of self-employment is ingrained at an early age” (Hisrich et al., 2008: p.65).

Memiliki seorang ibu dan ayah yang berwirausaha memberikan inspirasi kepada anak untuk menjadi wirausahawan. Fleksibilitas dan kemandirian dari wirausahawan telah mendarah daging pada anak sejak dini. Anak terinspirasi untuk berwirausaha karena melihat kesungguhan dan kerja keras ayah dan ibunya atau orangtuanya berusaha dengan kegigihan yang menghasilkan keuntungan. Anak juga terinspirasi karena memang dilatih sejak kecil, diminta membantu mulai dari pekerjaan yang ringan atau mudah sampai yang rumit dan kompleks. Terlatih dan terinspirasi sehingga mempengaruhi minatnya dalam berwirausaha.

Jumlah penghasilan orang tua juga memiliki peran dalam menumbuhkan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship*, hal ini diungkapkan oleh Susanto (2007, p.17) bahwa ”banyak wirausahawan yang pada mulanya terutama pada masa kecilnya, adalah orang-orang yang hanya memiliki sedikit uang serta pendidikan yang relatif tidak terlalu tinggi, justru tantangan yang dihadapi sejak masa kecil inilah yang turut berkontribusi bagi terbentuknya jiwa kewirausahaan seseorang”.

Berdasarkan dari teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang ekonomi keluarga siswa yang melanjutkan ke SMK adalah rendah. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari orang tua dan persepsi awal masyarakat umum bahwa jika melanjutkan pendidikan ke SMK akan dapat bekerja segera setelah lulus. Sementara siswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang cenderung baik lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke SMA karena sudah cenderung untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pada pendidikan di SMK kewirausahaan telah terstruktur di dalam kurikulum sejak tahun 1999. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan meluncurkan suatu program khusus yaitu Program kelas wirausaha (Munzirnet, 2010). Program ini dikembangkan di SMK sesuai dengan program keahliannya masing-masing. Sehingga masing-masing sekolah dapat memilih program keahlian yang menjadi unggulan yang paling memungkinkan untuk mengembangkan potensi wirausaha pada siswa.

Penekanan utama program kelas wirausaha (*entrepreneurship*) ini adalah pada proses membangun dan mengembangkan jiwa wirausaha dimana didalamnya para siswa kelas III SMK belajar menekuni suatu jenis usaha dengan mengelola usaha sendiri, mengatasi masalah, menemukan kiat-kiat dalam usaha meraih sukses secara kompetitif. Dalam program ini siswa didorong untuk berani melihat peluang usaha, merancang dan mencoba sesuatu jenis usaha yang ingin dibangunnya. Untuk merealisasikan gagasannya dalam membangun bidang usaha.

Mengacu dari hal tersebut, sehingga dikatakan program keahlian memiliki peran terhadap kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* di SMK. SMK Negeri 2 Mataram sendiri memiliki 5 (lima) program keahlian, yakni administrasi perkantoran (AP), akuntansi (AKT), pemasaran (PMS), rekayasa perangkat lunak (RPL), serta usaha perjalanan wisata (UPW).

Uraian di atas mengemukakan bahwa kemandirian lulusan SMK untuk mandiri berwirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal pada siswa, yaitu karakter kemandirian yang dimiliki. Faktor inklusif dari kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship*, yakni gender, jenis pekerjaan orang tua, jumlah penghasilan orang tua, dan program keahlian yang dapat diidentifikasi dan diukur pada siswa SMK Negeri 2 Mataram.

B. KERANGKA TEORI

1. Pembelajaran Kewirausahaan

Menurut pendapat Cagne dan Biggs sebagaimana yang dikutip oleh Djaafar (2001:p.2) pembelajaran adalah rangkaian peristiwa/kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sebagai bagian dari sistem, sasaran pembelajaran adalah mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi manusia yang terdidik menjadi manusia yang terdidik (proses transformasi) tujuannya adalah membantu orang atau siswa untuk belajar.

Mardiyatmo (2010,p.188) mendefinisikan kewirausahaan yaitu semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar.

Selanjutnya Wirausaha menurut Hisrich-Peters (2002,p. 10), adalah suatu proses atau kegiatan untuk menciptakan/membuat produk yang baru dan berbeda dengan yang lainnya dimana kegiatan tersebut dikerjakan dengan mengorbankan waktu dan tenaga disertai dengan pengorbanan keuangan, psikis, dan resiko sosial untuk mendapatkan penghargaan baik berupa uang/materi, mendapatkan kepuasan, serta kebebasan pribadi.

Menurut Frederick, Kuratko & Hadgetts (2007,p. 29) wirausaha diartikan sebagai proses memandang jauh kedepan yang selalu dinamis dengan cara selalu melakukan perubahan dan berkreasi. Dalam melaksanakan perubahan tersebut diperlukan adanya kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan menghadapi resiko, waktu, karir, kerja sama tim, dan keterampilan sehingga pada akhirnya akan memperoleh kepuasan diri dan kemandirian.

Berdasarkan definisi pembelajaran dan kewirausahaan diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu proses transformasi pengetahuan, sehingga nampak seorang individu memiliki kebijakan atau langkah-langkah yang ditempuh untuk memproduksi suatu barang maupun meningkatkan nilai tambah suatu barang dengan kemampuan yang dimilikinya berdasarkan efisiensi dan kemanfaatan jauh kedepan.

2. Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)

Di negara-negara berkembang pada umumnya menyelenggarakan dua jenis pendidikan utama, yaitu pendidikan umum (*general education*) dan pendidikan kejuruan (*vocational education*). Berikut pengertian pendidikan kejuruan menurut para ahli sebagaimana di kutip oleh Surya Dharma (2013,p.5):

Jandhyala B. G. Tilak (2002), dalam *The Handbook on Educational Research in The Asia Pasific Region* sebagai berikut:

“General or vocational education? This is a “though choice” in many developing countries. In the human capital framework, general education creates ‘general human capital’ and vocational and technical education ‘specific human capital’ Vocational education has an advantage, imbibing specific job-relevant skill, that can make the worker morereadily suitable for a given job and would make him/her thus more productive”.

Pendidikan umum atau pendidikan kejuruan. Hal ini merupakan pilihan dibeberapa Negara berkembang. Dalam pemikiran sumber daya manusia / modal manusia, pendidikan umum akan menghasilkan sumber daya manusia yang masih bersifat umum dan pendidikan pendidikan kejuruan atau pendidikan teknik akan menghasilkan sumber daya manusia yang spesifik. Pendidikan kejuruan memiliki beberapa keuntungan karena dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan relevan, siap kerja dan produktif.

1. Dalam hal pendidikan kejuruan Prosser and Quigley (1950) sebagai Bapak pendidikan kejuruan (*vocational education*) meyakini:

“vocational education is essentially a matter of establishing certain habits through repetitive training both in thinking and in doing, it is primarily concerned with what these habits shall be and how they shall be taught. When consider the matter a little further we find there are general group of habits requires 1. Habits giving adaption to working environment, 2. Process habits, 3. Thinking habits”.

Esensi dari pendidikan kejuruan adalah mengajarkan kebiasaan berfikir dan bekerja melalui pelatihan yang berulang-ulang. Terdapat tiga kebiasaan yang harus diajarkan yaitu; 1. Kebiasaan beradaptasi dengan lingkungan kerja; 2. Kebiasaan dalam proses pelaksanaan kerja, dan 3. Kebiasaan berpikir (dalam pekerjaan).

Berdasarkan dua definisi pendidikan kejuruan menurut pakar diatas menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan dipersiapkan untuk mencetak sumber daya manusia yang siap kerja dengan kurikulum pembelajaran yang mengajarkan siswanya untuk terbiasa terhadap lingkungan kerja, pelaksanaannya serta terbentuk pola pikir sebagai seorang pekerja.

Sejalan dengan pendapat tersebut Billet (2011,p.49) juga mengungkapkan:

...they also might come to experience personal empowerment and autonomy through having those capacities. Hence, more than simply technique or technical knowledge, this specific form of knowledge is important for the individual’s development as both a person and a worker. Consequently, it is necessary for workers to have both kinds of preparation: that is, occupational-specific domains of knowledge and other capacities that are requirements for effective practice.

Billet mengungkapkan bahwa siswa juga akan mengalami pemberdayaan pribadi dan pembentukan kemandirian melalui pendidikan kejuruan tersebut. oleh karena itu, lebih dari sekedar teknik ataupun pengetahuan teknis, bentuk spesifik pengetahuan ini penting bagi perkembangan individu baik sebagai pribadi dan seorang pekerja.

lebih dari sekedar teknik atau pengetahuan teknis, bentuk spesifik pengetahuan ini penting bagi perkembangan individu baik sebagai pribadi dan seorang pekerja. Karena itu, penting bagi pekerja untuk memiliki kedua jenis persiapan yaitu: domain kerja-spesifik pengetahuan dan kapasitas lain yang persyaratan untuk latihan yang efektif.

Selanjutnya Pavlova (2009,p.5) mendeskripsikan pendapat Sanders dan Stevenson tentang pendidikan kejuruan sebagai berikut:

“..... conceptualisations of vocational education are related to skill in using tools and machines (Sanders, 2001), Stevenson (2003) vocational education is identified a number of dichotomies in these underlying assumptions. These include general knowledge versus specific knowledge; theoretical knowledge versus practical/functional knowledge; conceptual understanding versus proficiency in skills; creative abilities versus reproductive abilities; ratio intellectual skills versus physical skills; preparation for life versus preparation for work”.

Pendapat di atas memiliki makna bahwa pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan keterampilan menggunakan alat atau mesin, pendidikan kejuruan diidentifikasi pada asumsi dikotomi yaitu pengetahuan umum lawan pengetahuan khusus; pengetahuan teori lawan praktik; pemahaman konsep lawan pemilikan keterampilan; kemampuan kreatif lawan kemampuan reproduktif, keterampilan intelektual lawan kemampuan fisik; persiapan untuk kehidupan lawan persiapan untuk bekerja.

Menurut pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja dan mandiri dalam bidang tertentu, juga harus berdasarkan tiga filosofi sentral, yaitu; (1) realitas kompetensi yang diajarkan di pendidikan kejuruan sama dengan dunia Usaha dan Industri, (2) kebenaran pendidikan kejuruan yang ada di sekolah sama dengan di dunia usaha dan industri, (3) nilai pendidikan kejuruan yang ada di sekolah sama dengan di dunia usaha dan industri. Pendidikan kejuruan juga harus memberikan pengalaman bekerja efektif dan efisien, memiliki pengetahuan dan ketrampilan psikomotorik dan selalu mengikuti perkembangan teknologi dunia, melakukan berkembang, menjaga pengetahuan dan ketrampilan dari diri sendiri agar selaras sesuai dengan yang ada di dunia kerja (Budiyono, 2012) sebagaimana dikutip oleh Surya Dharma (2013,p.8).

Di Indonesia, antara pendidikan kejuruan, vokasi dan professional dibedakan. Berdasarkan UU Sisdiknas dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Kejuruan

Merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

b. Pendidikan Vokasi

Merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mengembangkan dan melanjutkan pendidikan dasar dan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik bekerja sendiri atau bekerja sebagai bagian dari suatu kelompok sesuai bidangnya masing-masing. Sekolah kejuruan mempunyai misi utama untuk menyiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja. Dengan demikian keberadaan SMK diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai, dengan kata lain SMK dituntut menghasilkan lulusan yang siap kerja.

Selanjutnya keberhasilan pendidikan kejuruan dapat dilihat melalui penampilan lulusan pada dunia kerja. Disamping itu pendidikan kejuruan diharapkan mampu membekali siswanya dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai sehingga menghasilkan kecakapan tertentu dengan kata lain menjadikan siswanya menjadi tenaga siap pakai dalam menghadapi dunia kerja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tugas mempersiapkan peserta didiknya dengan membekali pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi dan program keahlian, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan tidak hanya menyiapkan ketrampilan saja, tetapi juga menyiapkan sikap, kebiasaan serta nilai-nilai yang di perlukan untuk terjun ke dunia kerja. Tuntutan dunia kerja yang pada dasarnya membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas yang tidak hanya mengutamakan ketrampilan saja, akan tetapi juga memperhatikan sikap terhadap dunia kerja seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan lain-lain.

3. Kemandirian

Mandiri mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Apabila mandiri tidak bisa diresapkan sebagai salah satu modal utama untuk maju, akibatnya bisa fatal. Mandiri adalah sikap menempatkan

bantuan seseorang/pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri. Inilah pengertian mandiri (Poerwopoespito dan Utomo, 2010,p.185).

Ada beberapa batasan mengenai kemandirian, salah satunya menurut Rosdi Ahmad Syuhada (1988,p.32), memberikan batasan tentang kemandirian yakni sebagai berikut:

Kemandirian yaitu kemampuan individu untuk berusaha memenuhi kebutuhan sendiri dalam mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya yang terlihat adanya inisiatif, kepercayaan diri, kemauan diri, dan kemampuan untuk mempertahankan diri.

Jadi seorang manusia yang memenuhi kebutuhan sendiri akan dapat mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri.

Selanjutnya menurut Young (1986) sebagaimana yang dikutip oleh Lamb & Reinders (2008,p.17) mendefinisikan mandiri sebagai berikut: *“Imply freedom of action on any given occasion, but rather a more general idea that the individual should “freely direct the course of his or her own life”*

Mandiri berarti kebebasan bertindak pada setiap kesempatan yang dimiliki, melainkan ide yang lebih umum bahwa individu harus “bebas mengarahkan jalan hidup sendiri”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan aspek kepribadian yang mencakup adanya keinginan untuk berdiri sendiri di atas kaki sendiri dalam mencapai sesuatu, bebas mengatasi segala masalah, berkehendak efektif terhadap lingkungannya, serta merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya dengan cara yang ulet, serta perilaku yang didasarkan pada rasa percaya diri sendiri, penuh inisiatif serta ingin melakukan tindakan yang jelas dan mantap.

Sejalan dengan hal tersebut Antonius (2001) sebagaimana yang dikutip dari artikel Tetap belajar (2013) menyebutkan ciri-ciri mandiri yakni, percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan bidang kerjanya, menghargai waktu, serta bertanggung jawab.

Sementara itu, menurut Steinberg (1993) sebagaimana yang dikutip oleh Desmita (2009,p.186) membedakan karakteristik kemandirian atas 3 (tiga) bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*), 2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan 3) kemandirian nilai (*value autonomy*). Secara lengkap Steinberg menulis:

“The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual’s close relationship, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-which is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other; it means having a set of principles about right and wrong, about what is important and what is not”.

Dengan demikian kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki komitmen atas diri sendiri yang solid mencakup bagaimana berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain, memiliki keuletan, kreatif, percaya diri, disiplin diri, serta bertanggung jawab.

Gelderen (2010,p.710) mengungkapkan keterkaitan antara kemandirian dan pendidikan kewirausahaan dalam penelitiannya sebagai berikut:

“The importance of autonomy is suggested by research on entrepreneurial motivation and satisfaction, as well as by a range of societal trends that favour increased self-reliance. Two perspectives, self-determination theory and self-directed learning, provide leads about how to put autonomy centre stage in entrepreneurship education”.

Pentingnya kemandirian disarankan oleh penelitian tentang kewirausahaan motivasi dan kepuasan, serta dengan berbagai tren sosial yang mendukung peningkatan kemandirian. Dua perspektif, teori penentuan nasib sendiri dan self-directed learning, memberikan arahan tentang bagaimana kemandirian dapat terbentuk dari pendidikan kewirausahaan.

Hal tersebut menegaskan bahwa dengan pembelajaran kewirausahaan dapat membentuk sikap kemandirian siswa, dengan melalui proses pembelajaran kewirausahaan yang melatih siswa untuk berpikir sistematis bagaimana menjadi wirausahawan yang memiliki karakter kemandirian yang baik.

Atas dasar pendapat di atas kiranya menjadi jelas bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pribadi yang mandiri meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, usia dan faktor pembawaan, sedangkan faktor eksternal secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah serta di masyarakat. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut tergantung dari manifestasi tingkah laku manusia apakah keseluruhan tingkah lakunya ditentukan oleh kendali dari dalam dirinya (*internal locus of control*) atau lebih ditentukan dari luar (*external locus control*).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah *expost facto* karena data diambil apa adanya tanpa ada perlakuan, dengan jenis penelitian komparatif, karena berupaya mengetahui perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang dilihat berdasarkan kategori gender, jenis pekerjaan orang tua, jumlah penghasilan orang tua, dan program keahlian.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram. Waktu penelitian berlangsung mulai bulan Agustus 2013 sampai dengan Februari 2014.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XIISMK Negeri 2 Mataram yang berjumlah 409 siswa.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Issac dan Michael. Besarnya sampel pada penelitian ini berjumlah 191 siswa.

4. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship*, dengan penilaian berdasarkan kategori gender, jenis pekerjaan orang tua, jumlah penghasilan orang tua, dan program keahlian.

5. Teknik dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* dan teknik dokumentasi digunakan untuk memantau proses pembelajaran kewirausahaan.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen angket atau kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini adalah kuesioner kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship*. Skala instrumen yang digunakan adalah skala likert. Setiap butir pernyataan angket memiliki empat alternatif jawaban, yaitu selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2), tidak pernah (skor 1).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan Uji beda. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor minimum, skor maksimum, rerata, median, mode, simpangan baku, dan persentase. Data disajikan dalam bentuk tabel dan histogram. Analisis deskriptif ini digunakan untuk memaparkan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan deskriptif..

Analisis selanjutnya adalah analisis uji beda. Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari sampel untuk diberlakukan pada populasi.

Analisis uji beda pada penelitian ini menggunakan uji-t dan anova untuk mengetahui beda antar kategori gender, dan jenis pekerjaan orang tua, serta uji beda Anova untuk kategori jumlah penghasilan orang tua dan program keahlian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup penyebaran data yang meliputi skor rata-rata atau mean, median, mode, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum disertai histogram dari masing-masing variabel.

Data tentang kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut:

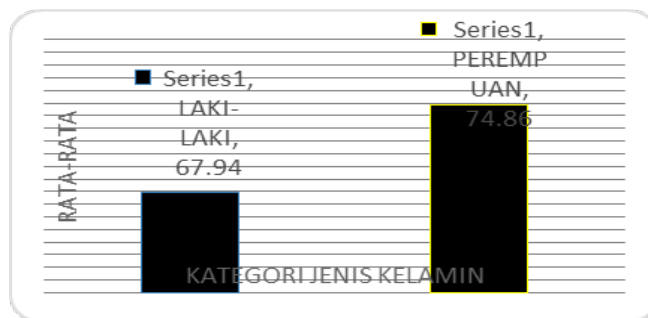
Tabel 4. Interval Skor dan Kriteria

Untuk Setiap Kategori Kemandirian Siswa yang Berlandaskan Jiwa
Entrepreneurship Interval Skor dan Kriteria

Interval Skor	Kriteria
97 – 120	Sangat tinggi
74 – 97	Tinggi
52 – 74	Rendah
30 – 52	Sangat rendah

Pertama, kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* berdasarkan gender diketahui bahwa nilai rata-rata untuk siswa laki-laki sebesar 67,94 dan siswa perempuan 74,86, berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* untuk kategori gender laki-laki dan perempuan keduanya masuk dalam kriteria rendah.

Kategori gender kelas XIISMK Negeri 2 Mataram dapat juga dilihat dalam bentuk Diagram batang berikut:

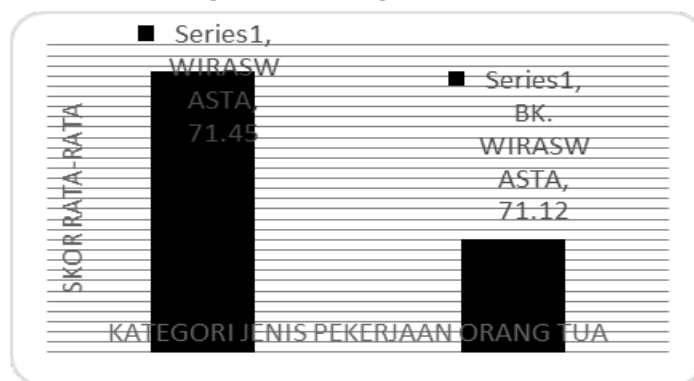


Gambar 1. Diagram Batang Skor Rata-Rata Kemandirian Siswa yang Berlandaskan Jiwa *Entrepreneurship* Berdasarkan Gender

Berdasarkan diagram tersebut terlihat adanya kenyataan bahwa walaupun dalam satu sekolah antar siswa laki-laki dan perempuan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* memiliki tingkat yang berbeda walaupun masih dalam *trend* rendah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam mengajar untuk menggunakan metode yang kreatif agar secara bersama-sama tumbuh kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kedua, kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* berdasarkan jenis pekerjaan orang tua diketahui bahwa nilai rata-rata untuk siswa dengan pekerjaan orang tua wiraswasta sebesar 71,45, dan siswa dengan orang tua bukan wiraswasta 71,12, berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* untuk kategori jenis pekerjaan orang tua keduanya masuk dalam kriteria rendah.

Kategori jenis pekerjaan orang tua kelas XIISMK Negeri 2 Mataram dapat juga dilihat dalam bentuk Diagram batang berikut:

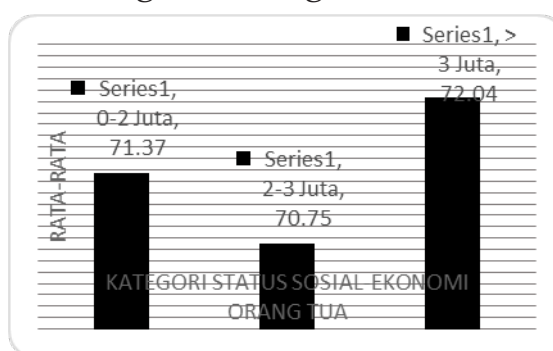


Gambar 2. Diagram Batang Skor Rata-Rata Kemandirian Siswa yang Berlandaskan Jiwa *Entrepreneurship* Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan diagram 2 tersebut terlihat bahwa tingkat kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* tidak terpaut berbeda walaupun masih dalam *trend* rendah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah bahwa apapun latar belakang pekerjaan orang tua siswa tidak menyumbangkan kemandirian yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* bagi siswa, sehingga daripada itu sekolah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* tersebut melalui penyelenggaraan program-program khusus.

Ketiga, kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* berdasarkan jumlah penghasilan orang tua diketahui bahwa nilai rata-rata untuk siswa dengan jumlah penghasilan orang tua 0-2 juta sebesar 71,37, 2-3 juta sebesar 70,75 dan >3 juta sebesar 72,04, berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* untuk kategori jumlah penghasilan orang tua keduanya masuk dalam kriteria rendah.

Kategori jenis pekerjaan orang tua kelas XIISMK Negeri 2 Mataram dapat juga dilihat dalam bentuk Diagram batang berikut:



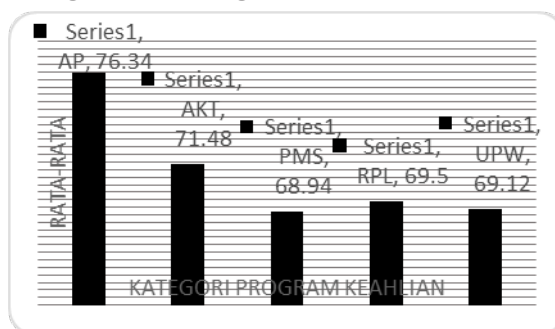
Gambar 3. Diagram Batang Skor Rata-Rata Kemandirian Siswa yang Berlandaskan Jiwa *Entrepreneurship* Berdasarkan Jumlah Penghasilan Orang Tua

Berdasarkan diagram 3 terlihat bahwa tingkat kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* tidak terpaut berbeda. Dan ketiganya masih dalam *trend* rendah, sehingga pihak sekolah dapat meningkatkan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* menjadi lebih signifikan melalui pemanfaatan *business center* (BC) yang tersedia, karena melalui pembelajaran kewirausahaan yang aktif akan membelajarkan siswanya untuk dapat langsung merasakan keuntungan dari berwirausaha.

Keempat, kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* berdasarkan program keahlian diketahui bahwa nilai rata-rata untuk siswa dengan program keahlian akuntansi masuk dalam kriteria rendah (71,48), pemasaran masuk dalam kriteria rendah (68,94), rekayasa perangkat lunak masuk dalam

kriteria rendah (69,50), usaha perjalanan wisata masuk dalam kriteria rendah (69,50), dan administrasi perkantoran masuk dalam kriteria tinggi (76,34).

Kategori program keahlian kelas XIISMK Negeri 2 Mataram dapat juga dilihat dalam bentuk Diagram batang berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Skor Rata-Rata Kemandirian Siswa yang Berlandaskan Jiwa *Entrepreneurship* Berdasarkan Program Keahlian

Berdasarkan diagram 4 tersebut terlihat bahwa tingkat kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* kategori program keahlian masuk dalam kriteria rendah, kecuali program keahlian administrasi perkantoran. Hal ini menjadi pedoman untuk sekolah agar membenahi pembelajaran kewirausahaan disekolah, karena dari lima program keahlian yang ada, hanya satu program keahlian yang memiliki tingkat kemandirian yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang tinggi, guna menjadikan SMK Negeri 2 Mataram yang memiliki kualitas *output* siswa yang baik, maka harus dilakukan penanganan maksimal untuk meningkatkan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship*.

Komparasi Kemandirian Siswa Yang Berlandaskan Jiwa *Entrepreneurship* Berdasarkan Gender

Terdapat perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMK Negeri 2 Mataram.

Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan hasil analisa komparasi kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* melalui uji *independent sample t-test* antara laki-laki dan perempuan menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000, atau lebih kecil dari koefisien $\alpha = 0,05$.

Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoogendoorn, Oosterbeek & Praag (2013) yang berjudul *The impact of Gender Diversity on The Performance of Business Team*.

Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa “*Gender mix perform better than individual team of sales and profits*”. Hal tersebut berarti campuran jenis kelamin, berperforma lebih baik dibandingkan individu jenis kelamin terpisah pada penjualan dan keuntungan. Walaupun memang dikelas antara siswa laki-laki dan perempuan sama-sama belajar kewirausahaan tetapi secara penerimaan pembelajaran masih bersifat masing-masing, karena tidak melibatkan keduanya dalam pembelajaran praktis kewirausahaan seperti menjual produk.

Berdasarkan data tersebut juga mengindikasikan bahwa kategori jenis kelamin perempuan lebih tinggi kemandirian yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* dibandingkan dengan laki-laki, hal ini sesuai dengan data yang rilis oleh BPS kota Mataram tahun 2011, tentang persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, dimana laki-laki hanya menunjukkan persentase sebanyak 33,50, sedangkan untuk perempuan jumlah persentase sebanyak 45,35. Dalam kurun waktu 3 tahun sampai dengan saat ini (2014), trend tersebut masih berlaku hal ini mengindikasikan laki-laki lebih menginginkan menjadi buruh/karyawan daripada berusaha sendiri (berwirausaha).

Selain itu secara praktis siswa perempuan di sekolah maupun diluar sekolah lebih aktif daripada siswa laki-laki dalam hal mencari uang saku tambahan, di sekolah sendiri siswa perempuan banyak yang berjualan pulsa elektrik, asesoris, kue hingga berjualan pakaian *online*, walaupun masih dalam skala kecil namun hal tersebut bisa menumbuhkan kemandirian siswa perempuan daripada siswa laki-laki.

Dari pembahasan diatas, diharapkan guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat sasaran serta efektif guna menggali kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang nantinya dapat dikembangkan menjadi sikap wirausaha, sehingga dapat memunculkan semangat usaha, menciptakan peluang bisnis, atau mengembangkan produk yang ada dengan inovasi yang lebih berdaya guna oleh siswa maupun siswi SMK.

Komparasi Kemandirian Siswa Yang Berlandaskan Jiwa *Entrepreneurship* Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua.

Tidak terdapat perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* secara signifikan antara siswa dengan pekerjaan orang tua wiraswasta dan bukan wiraswasta di SMK Negeri 2 Mataram.

Hal ini di ditunjukkan dengan nilai probability signifikansi sebesar 0,759, atau lebih besar dari koefisien $\alpha = 0,05$. Dengan hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa berbeda dalam hal latar belakang pekerjaan orang tua masing-masing, namun tingkat kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa

entrepreneurship yang ada pada diri masing-masing siswa tersebut tidak jauh berbeda antarkelompok. Dengan kata lain, pembelajaran kewirausahaan yang siswa dapati di sekolah serta dengan asumsi bahwa siswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua bisa membantu menumbuhkembangkan kemandirian secara umum tidak berdampak pada tingginya kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang terbentuk.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemandirian siswa untuk berwirausaha masih rendah, terlepas dari *background* orang tua yang memiliki peran dalam kemandirian anak-anak mereka, disini peneliti melihat tingkat kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang terbentuk akibat dari setelah melakukan pembelajaran kewirausahaan itu sendiri. Berdasarkan data BPS kota Mataram yang dirilis tahun 2011 tentang tentang persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, jumlah penduduk kota Mataram yang berstatus sebagai wirausahawan sebanyak 37.96 persen, sedangkan penduduk kota mataram yang berstatus bukan wirausahawan baik itu sebagai buruh/karyawan, pekerja bebas, dan pekerja keluargaberjumlah 62.04 persen, ini mengindikasikan jumlah pekerja dikota mataram didominasi oleh masyarakat dengan jenis pekerjaan bukan wiraswasta, hal tersebut membuktikan bahwa untuk mempengaruhi anak-anak oleh orang tuanya diyakini tidak mungkin karena pekerjaan bukan wirausaha. Wirausaha tidak mendapat porsi yang banyak dihati masyarakat kota Mataram. Selain itu di masyarakat masih membudaya pola pikir bahwa bekerja itu identik dengan menjadi pegawai, jadi belum menjadi pegawai berarti belum bekerja walaupun sebenarnya seseorang tersebut memiliki usaha yang bisa menjadi sumber pendapatannya. Selama budaya seperti ini terus berkembang maka generasi ke generasi tidak mendapatkan peningkatan kemampuan untuk mandiri menjadi wirausahawan

Komparasi Kemandirian Siswa Yang Berlandaskan Jiwa *Entrepreneurship* Berdasarkan Jumlah Penghasilan Orang Tua.

Tidak terdapat perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* secara signifikan antara siswa dengan penghasilan orang tua 0-2 Juta, 2-3 Juta dan >3 Juta di SMK Negeri 2 Mataram.

Hail inidi tunjukkan nilai probability signifikansi sebesar 0,798, atau lebih besar dari koefisien $\alpha = 0,05$, dengan hasil penghitungan bahwa tidak terdapat perbedaan antara masing-masing kategori Jumlah Penghasilan Orang Tua. Dengan hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa berbeda dalam hal latar belakang Jumlah Penghasilan Orang tua masing-masing, namun

tingkat kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang ada pada diri masing-masing siswa tersebut tidak jauh berbeda antar kategori. Dengan kata lain, pembelajaran kewirausahaan yang siswa dapati di sekolah serta dengan asumsi bahwa siswa dengan latar belakang Jumlah Penghasilan Orang tua bisa membantu menumbuhkembangkan kemandirian secara umum tidak berdampak pada tingginya kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang terbentuk.

Keadaan dimana tingkat kemandirian siswa rendah tidak memiliki beda nyata pada masing-masing tingkatan Jumlah Penghasilan Orang tua disebabkan dengan alasan bahwa rata-rata sumber mata pencaharian orang tua adalah pegawai, dan walaupun menjadi wirausahawan penghasilannya belum mampu menaikkan kesejahteraan keluarga, sehingga terbentuk suatu mindset bahwa anak-anak harus lebih dari keadaan orang tuanya saat ini, sehingga orang tua tidak mengajarkan atau membimbing anak-anak mereka menjadi wirausahawan, karena yang paling penting adalah anak-anak mereka kelak agar menjadi pegawai, tidak berusaha layaknya orang tua mereka saat ini.

Komparasi Kemandirian Siswa Yang Berlandaskan Jiwa *Entrepreneurship* Berdasarkan Program Keahlian

Terdapat perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* secara signifikan antara siswa program keahlian administrasi perkantoran (AP) terhadap pemasaran (PMS), rekayasa perangkat lunak (RPL), dan usaha perjalanan wisata (UPW) di SMK Negeri 2 Mataram.

Hal ini di tunjukkan dengan hasil program keahlian akuntansi, administrasi perkantoran, pemasaran, rekayasa perangkat lunak, dan usaha perjalanan wisata menunjukkan nilai probability signifikansi sebesar 0,000, atau lebih kecil dari koefisien $\alpha = 0,05$, dengan hasil penghitungan terdapat perbedaan antara program keahlian, yakni program keahlian administrasi perkantoran (AP) dengan program keahlian pemasaran (PMS), rekayasa perangkat lunak (RPL), usaha perjalanan wisata (UPW). Dengan hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa hanya program keahlian yang memiliki perbedaan dengan program keahlian lainnya, meskipun terdapat lima program keahlian di SMK Negeri 2 Mataram namun hanya terdapat satu program keahlian yang berbeda dengan program keahlian yang lainnya, yakni administrasi perkantoran (AP), ini berarti tingkat kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang ada pada kategori program keahlian administrasi perkantoran (AP) pada masing-masing siswa tersebut berbeda antar kategori. Dengan kata lain, pembelajaran kewirausahaan yang siswa dapati pada kategori program keahlian administrasi

perkantoran (AP) bisa membantu menumbuhkembangkan kemandirian secara umum tidak berdampak pada tingginya kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang terbentuk.

Penyelenggaraan program keahlian administrasi perkantoran yang besar di SMK Negeri 2 Mataram masih menggunakan paradigma lama hubungan pendidikan dan ketenagakerjaan dan *manpower requirement approach*. Akibatnya penyelenggaraan program keahlian administrasi perkantoran gagal memenuhi tuntutan efisiensi pendidikan kejuruan/vokasi. Suplay tenaga kerja administrasi perkantoran tidak seimbang dengan *demand* dunia kerja administrasi perkantoran. Sehingga banyak lulusan program keahlian administrasi perkantoran tidak tertampung di dunia kerja.

Sementara lulusan jurusan ini memiliki etos yang baik dalam bekerja, sehingga dengan keadaan seperti itu banyak lulusan administrasi perkantoran yang menjadi wirausahawan, sehingga kemandiriannya berbeda (lebih tinggi) daripada program keahlian yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jang (2013) dengan judul penelitian: *Modeling student entrepreneurship: a longitudinal study*, yang menyatakan: "*there are other options to practice entrepreneurship, such as starting as joiners of an existing venture as an employee*". Jang mengungkapkan bahwa ada pilihan lain untuk berlatih kewirausahaan, seperti memulainya sebagai *joiner* dari usaha yang ada sebagai karyawan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMK Negeri 2 Mataram. Kesimpulan ini diperoleh melalui perbedaan skor rata-rata kemandirian siswa laki-laki sebesar 67,94 dan siswa perempuan sebesar 74,86. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -7,362 signifikansi $(2-tailed)$ 0,000 menyatakan bahwa lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
2. Tidak terdapat perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* secara signifikan antara siswa dengan pekerjaan orang tua wiraswasta dan bukan wiraswasta di SMK Negeri 2 Mataram atau dengan kata lain hipotesis awal ditolak. Kesimpulan ini diperoleh melalui perbedaan

skor rata-rata kemandirian siswa dengan orang tua wiraswasta sebesar 71,45 dan bukan wiraswasta sebesar 71,12. Berdasarkan hasil uji *independent samplettes* diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 0,307 lebih kecil dari T_{tabel} sebesar 1,960, serta dengan signifikansi $_{(2-tailed)}$ 0,759 menyatakan bahwa lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

3. Tidak terdapat perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* secara signifikan antara siswa dengan penghasilan orang tua 0-2 Juta, 2-3 Juta dan >3 Juta di SMK Negeri 2 Mataram atau dengan kata lain hipotesis awal ditolak. Kesimpulan ini diperoleh melalui perbedaan skor rata-rata kemandirian siswa dengan orang tua berpenghasilan 0-2 Juta sebesar 71,37, 2-3 Juta sebesar 70,73 dan >3 Juta sebesar 72,04. Berdasarkan hasil uji anova *one-way* diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,226 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 3,04, serta dengan signifikansi 0,798 menyatakan bahwa lebih besar dari $\alpha = 0,05$.
4. Terdapat perbedaan kemandirian siswa yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* secara signifikan antara siswa program keahlian administrasi perkantoran (AP) terhadap pemasaran (PMS), rekayasa perangkat lunak (RPL), dan usaha perjalanan wisata (UPW) di SMK Negeri 2 Mataram. Kesimpulan ini diperoleh melalui perbedaan skor rata-rata kemandirian siswa kompetensi keahlian administrasi perkantoran (AP) sebesar 76,34, pemasaran (PMS) sebesar 68,94, rekayasa perangkat lunak (RPL) sebesar 69,50 dan usaha perjalanan wisata (UPW) sebesar 69,12. Berdasarkan hasil uji anova *one-way* diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,553 lebih besar dari F_{tabel} 2,41, serta dengan signifikansi 0,000 menyatakan bahwa lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah
 - a. Bahwa kemandirian yang berlandaskan jiwa *entrepreneurship* yang dicapai oleh siswa masih belum berkesan baik, sehingga kiranya sangat perlu ditingkatkan pada proses pembelajarannya dalam menghadapi tuntutan perubahan dari dinamika sosial dan ekonomi dimasyarakat secara praktis.
 - b. Kepala sekolah SMK Negeri 2 Mataram perlu memberdayakan secara maksimal fasilitas-fasilitas salah satunya *Business Center* (BC) yang telah ada untuk menunjang pembelajaran kewirausahaan karena sepanjang pengamatan peneliti fasilitas tersebut juga digunakan oleh pihak selain sekolah. Karena pemerintah saat ini memberi perhatian yang baik kepada pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik.

- c. Secara personal peneliti ketika turut serta dalam proses pembelajaran kewirausahaan masih ada perilaku siswa yang terkesan kurang mengedepankan pentingnya pembelajaran kewirausahaan, oleh karena itu agar segera diubah untuk siswa berperilaku yang baik karena perilaku tersebut lebih tepat dalam pelaksanaan PBM.

2. Untuk Dinas Pendidikan

- a. Perlu diupayakan program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ekstra bagi para tenaga guru sehingga guru memiliki pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang mumpuni tentang kewirausahaan, sehingga penyampaian yang diberikan kepada siswa lebih efektif dan mendasar.
- b. Dinas pendidikan perlu melakukan sosialisasi tentang pentingnya kewirausahaan sesuai dengan amanat pemerintah untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan sejak dini, selanjutnya dinas pendidikan perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap bantuan untuk pembangunan fasilitas-fasilitas kewirausahaan agar tepat guna dan tepat sasaran, serta bersedia mengawal program kewirausahaan agar berjalan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Billet, S. (2011). *Vocational education: purposes, traditions and prospects*. London: Springer
- BPS Kota Mataram. (2012). *Mataram dalam angka:2012*. Mataram: BPS Kota Mataram.
- BPS Kota Mataram. (2012). *Profil kabupaten/kota: kota Mataram*. NTB. BPS Kota Mataram
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 Pasal 3, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda.
- Dharma, S. (2013). *Tantangan guru SMK abad 21*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaafar, T.Z. (2001). *Kontribusi strategi pembelajaran terhadap hasil belajar*. Jakarta: Universitas Negeri Padang.
- Frederick, H.H, Kuratko, D. F & Hodgetss, R.M. (2007). *Entrepreneurship: theory, process, practice*. Australia: Nelson Australia Pty Limited
- Gelderen, M.V. (2010) Autonomy as the guiding aim of entrepreneurship education. *Education & Training*, 52, 710-721.
- Gough, S. (2010). *Technical and vocational education and training: an investment-based approach*. London: Continuum.
- Hisrich, R. D, Peters, M. P, & Shepheid, D. A. (2008). *Entrepreneurship (International ed.)*. New York: MC.Graw Hill.
- Hoogendoorn, S., Oosterbeek, H., & Praag, M.V. (2013). The impact of gender diversity on the performance of business team: evidence from a field experiment. *Management Science*, 59, 1514-1528
- Jang, Y. (2013). Modeling student entrepreneurship: a longitudinal study. *Journal of entrepreneurship education*, 16, 93-114.
- Lamb, T & Reinders, H. (2008). *Learner and teacher autonomy: concept, realities and responses*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins publishing company.
- Mardiyatmo, (2010). *Economic 3*. Jakarta: Yudistira

- Mubadi & Laurentius Saptono. (2005). Jiwa kewirausahaan siswa SMK: Suatu Survei Pada 3 SMK Negeri dan 7 SMK Swasta di DIY. *Jurnal Penelitian Widya Dharma*. Vol 16, No. 1. 15-28.
- Munzirnet. (6 juni 2010). Pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) menanamkan jiwa kemandirian siswa. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2013, dari <http://munzirnet.blogspot.com/2010/06/pendidikan-kewirausahaan.html>.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development*. Queensland: Springer.
- Poerwopoespito, F.X.O.S dan Utomo, T.A.T. (2010). *Menggugah mentalitas profesional & pengusaha Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rauner, F. (2008). *Handbook of technical and vocational education and training research*. Germany: Springer.
- Susanto, A.B. (2007). *Leaderpreneurship pendekatan strategik management dalam kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Syuhada. R.A. (1988). *Bimbingan dan konseling dalam masyarakat dan pendidikan luar sekolah*. Surakarta: FKIP UNS.
- Tetapbelajar. (2013). Ciri-ciri kemandirian. Tetap-belajar.blogspot.com/2013/09/ciri-ciri-kemandirian-menurut-para-ahli.html.
- Tim Redaksi Majalah UKM Indonesia Network. (2013). *Resolusi UKM 2013: akselerasi daya saing UKM*.